

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan penyesuaian secara sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu agar dapat berperilaku, berbuat dan bertindak agar dapat menyesuaikan dengan kondisi sekitar atau lingkungan tempat tinggalnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri berdampak pada sikap dan perbuatan baik yang sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Penyesuaian sosial individu dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menjadi jembatan individu untuk berpartisipasi di lingkungan sehingga akan tercipta krukunan, dan keharmonisan hidup dalam suatu lingkungan masyarakat.

Semua makhluk hidup harus mampu menyeusiakan diri di suatu lingkungan. Lingkungan adalah tempat dimana individu akan melakukan kegiatan-kegiatan ataupun kehidupan sosialisasi. Hal ini tentunya membutuhkan penyesuaian sosialsehingga individu tidak akan kesulitan untuk menemukan hubungan-hubungan dengan orang lain. Selain itu, kegiatan sosial dalam lingkungan sekitar perlu untuk dilakukan agar individu memperoleh makna hidup dan kehidupan yang lebih baik. Lingkungan juga dapat memberikan suatu motivasi kepada seseorang untuk tetap bangkit dari kesedihan dan keterpurukan yang dialaminya. .

Menurut Handayani (2016: 105), lingkungan sosial seperti masyarakat, teman sebaya, dan keluarga adalah sumber kekuatan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan individu. Penyesuaian sosial dalam hal ini diperlukan agar individu dapat menemukan lingkungan yang baik untuk memperbaiki kehidupan, melakukan suatu kegiatan sosial dengan orang lain, melakukan penemuma, dan proses pematangan sosial.

Sedangkan menurut Sundari (2015: 84), seseorang dikatakan memiliki penyesuaian sosial yang baik apabila dapat menunjukkan ciri-ciri berikut ini:

- 1) Tidak adanya ketegangan emosi. Bila individu menghadapi masalah, emosinya tetap tenang, tidak panik, sehingga dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rasio dan dapat mengendalikan emosinya.
- 2) Dalam memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan rasional, mengarah pada masalah yang dihadapi secara langsung dan mampu menerima segala akibatnya.
- 3) Dalam memecahkan masalah bersikap realistis dan objektif. Bila seseorang menghadapi masalah

segera dihadapi secara apa adanya, tidak ditunda-tunda. Apapun yang terjadi dihadapi secara wajar tidak menjadi frustrasi, konflik maupun kecemasan. 4) Mampu mempelajari ilmu pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi, sehingga dengan pengetahuan itu dapat digunakan menanggulangi timbulnya masalah. 5) Dalam menghadapi masalah butuh kesanggupan membandingkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain, yang mana pengalaman-pengalaman ini memberikan sumbangan dalam membantu memecahkan masalah.

Sesuai dengan pendapat di atas dapat digambarkan bahwa penyesuaian sosial dalam diri individu dapat dilakukan dengan baik apabila individu memiliki polapengendalian masalah, emosi, dan mampu untuk menahan suatu amarah dengan baik. Individu yang dapat menangani masalahnya dengan baik dengan orang lain berarti memiliki penyesuaian sosial. Selain itu, orang yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya mudah berteman dan bergaul serta membaaur dengan kehidupan orang-orang sekitarnya.

Penyesuaian sosial sangat penting bagi remaja karena berkaitan dengan kemampuan remaja dalam membentuk ikatan dan hubungan dengan orang lain. Ada bentuk penyesuaian sosial yang harus dijalani oleh remaja dalam kehidupannya. Menurut Eva (2015) menjelaskan bahwa bentuk penyesuaian sosial pada remaja terdiri dari penyesuaian terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, bentuk penyesuaian sosial yang terjadi pada remaja yaitu berkaitan dengan bagaimana remaja menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya, menaati perintah dan nasehat orang tua. Di lingkungan sekolah, penyesuaian sosial remaja dapat dilihat dari pergaulan sehat dengan teman-temannya, menghormati guru, dan keantusiasan dalam kegiatan pembelajaran. di lingkungan masyarakat bentuk penyesuaian sosial remaja dapat dilihat dari menghormati orang yang lebih tua, menghargai hak orang lain, dan menghormati adat orang lain.

Penyesuaian sosial pada remaja bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh remaja. Hal ini karena penyesuaian sosial berhubungan dengan orang lain. Remaja yang kurang mampu dalam menjalani penyesuaian sosial akan menimbulkan masalah baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalani penyesuaian sosial diantaranya adalah dari lingkungan keluarga.

Remaja yang memiliki hubungan keluarga yang harmonis pasti tidak akan sulit untuk melakukan penyesuaian sosial baik dilingkungan keluarga itu sendiri, sekolah, maupun masyarakat. Namun, apabila remaja memiliki keluarga yang kurang harmonis atau *tidak utuh*, maka akan mengalami kesulitan dalam menjalani penyesuaian sosial. *Tidak utuh* adalah ketidakutuhan suatu hubungan keluarga. Menurut Mustaqin dan Sulistyono (2019) bahwa “keluarga yang Tidak utuh adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah perceraian, kematian salah satu orang tua, dan ketidak harmonisan hubungan dalam keluarga”. Ciri dari keluarga yang tidak utuh adalah kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga, yang mengakibatkan hubungan sosial yang tidak lancar. Sebagaimana hal ini senada dengan pendapat Yusuf (2012: 44) bahwa “kriteria tidak utuh dalam suatu keluarga dapat dilihat dari kematian salah satu atau kedua orang tua, *Divorce* (perceraian), hubungan orang tua dengan anak tidak baik, hubungan orang tua tidak baik, dan suasana rumah tanpa kehangatan”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa keluarga yang hancur atau broken dapat dikenali dengan ciri utama adalah kurang baiknya komunikasi dalam keluarga.

Remaja dari keluarga tidak utuh adalah seorang anak yang berusia antara 12-17 tahun yang mengalami kondisi dimana terjadi keretakan hubungan kedua orang tuanya. Remaja tidak utuh sering dijumpai pada remaja yang salah satu atau kedua orang tuanya meninggal. Remaja merupakan individu yang mengalami perkembangan dan perubahan sehingga keluarga yang tidak utuh dapat mengganggu perkembangannya. Pada kondisi keluarga yang sedang *broken* kebanyakan remaja cenderung lebih bersikap emosional sehingga tidak jarang akan mempengaruhi perkembangan sosialnya. Dalam perkembangan remaja, tentunya membutuhkan lingkungan sosial yang nyaman baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Remaja yang orang tuanya *tidak utuh* dapat mengganggu perkembangan psikologis remaja yang belum stabil sehingga dapat memicu kecenderungan remaja untuk stres, mengurung diri, pendiam, mudah marah, membentak, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Akibatnya, penyesuaian sosial remaja untuk bergaul dengan temannya menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil pra survai pada tanggal 12 Desember 2020 yang peneliti lakukan di Kota metro diketahui terdapat beberapa permasalahan terkait dengan penyesuaian sosial remaja berasal dari keluarga tidak utuh. Adapun kriteria Tidak utuh pada remaja yang dijadikan objek prasuvei adalah remaja yang orang tuanya telah meninggal. Hasil prasuvei terkait penyesuaian sosial dari 10 remaja yang keluarganya Tidak utuh dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Prasuvei Penyesuaian Sosial dari 10 Remaja

Aspek Penyesuaian Sosial	Hasil Prasuvei
Penampilan nyata	Sebanyak 6 remaja belum mampu untuk menerima kondisi ketika orang tuanya telah meninggal, cenderung bersikap menutup diri, dan jarang berinteraksi dengan orang lain
Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Sebanyak 5 remaja belum mampu berbaur dengan kelompok atau teman sepergaulannya, mudah tersinggung ketika berbicara terkait orang tua, dan kurang komunikatif
Sikap sosial	Sebanyak 4 remaja bersikap yang kurang baik dan menyenangkan terhadap orang lain
Kepuasan pribadi	Sebanyak 7 remaja kurang menerima status sosialnya sebagai penyandang anak yatim atau piatu, maupun yatim piatu.

Berdasarkan hasil prasuvei di atas, Remaja yang berasal dari keluarga *tidak utuh* mengalami masalah yaitu sulitnya untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya dan merelakan kepergian orang yang disayangi. Masalah yang terjadi ketika remaja dalam keluarga tidak utuh adalah terjadinya kenakalan remaja. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan ketidak mampuan remaja dalam menghadapi kenyataan bahwa keluarganya tidak utuh. Sebagai pelampiasan terhadap status orang tuanya tersebut, sering kali remaja melakukan hal-hal yang negatif hingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bertahan, tabah, dan bangkit dari suatu permasalahan. Menurut Nurinayanti dan Atiudina (2011) bahwa “resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa resiliensi ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk tegar dalam menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya.. Resiliensi yang baik pada diri individu akan membentuk ketahanan dan pemikiran positif pada diri sehingga dapat menjadi benteng ketika tertimpa masalah. Dalam hubungannya dengan penyesuaian sosial, remaja yang

memiliki resiliensi yang baik, ketika mendapatkan masalah seperti orang tua yang tidak utuh dapat mengambil hikmah didalam kejadian dan cenderung untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas , maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengulas lebih lanjut bagaimana hubungan resiliensi dengan penyesuaian sosial remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh yang lebih lanjut dengan judul “Hubungan Resiliensi dengan Penyesuaian Sosial Remaja yang Berasal dari Keluarga Tidak utuh di Kota metro”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara resiliensi dengan penyesuaian sosial Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh di Kota Metro”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan penyesuaian sosial Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh di Kota Metro.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini yakni:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teori penelitian ini dapat berguna untuk menambah keilmuan dibidang pendidikan terkhusus pada bimbingan dan konseling sebagai teori resiliensi dan penyesuaian sosial pada remaja.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis berguna bagi:

- a. Bagi remaja, penelitian ini berguna untuk melihat seberapa jauh proses penyesuaian sosialnya dilingkungan dan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh asing-masing remaja yang digunakan pada penelitian ini.
- b. Bagi Orang tua, Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumber informasi untuk lebih memperhatikan tingkah laku remaja dalam hubungan sosialnya dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Dalam setiap penelitian, peneliti memiliki beberapa asumsi-asumsi dalam melaksanakan penelitiannya. Menurut Tim Penyusun PPKI (2015:18) “asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian”. Asumsi dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri baik dari sikap maupun perilakunya sehingga cocok atau dengan lingkungan sosialnya. Individu yang berasal dari satu lingkungan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimana individu berada. Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh memiliki lingkungan sosial yang kurang baik sehingga terkadang lingkungan tersebut merubah perilaku dan sikapnya menjadi mudah marah, mudah sedih, berkata kasar, dan mudah tersinggung. Hal ini tentunya membutuhkan resiliensi yang baik pada remaja sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit, bertahan, dan mengambil sisi positif dari suatu kejadian. Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, apabila memiliki resiliensi yang baik, maka sikap dan perilakunya akan menjadi lebih positif. Hal ini karena remaja mampu mengambil hikmah dan pelajaran berharga bagi dirinya sehingga remaja dapat mengendalikan sikap dan perilakunya di lingkungan yang baru seperti sekolah dan masyarakat.

### **2. Keterbatasan Penelitian.**

Setiap penelitian tentunya terdapat keterbatasan yang menjadi kendala bagi para peneliti. Menurut tim penyusun PPKI (2015:19) “keterbatasan penelitian menunjuk kepada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dalam penelitian”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini membahas Resiliensi Remaja Penyesuaian Sosial yang Berasal dari Keluarga *Tidak utuh* di Kota Metro
- b. Penelitian hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dengan metode kuantitatif, sehingga data yang diperoleh terbatas selama penelitian berlangsung.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini memerlukan ruang lingkup agar tidak meluas dan terfokus pada variabel penelitian. Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif
2. Remaja sebagai subjek penelitian
3. Penyesuaian sosial dan resiliensi adalah objek penelitian
4. Penelitian ini bertempat di Kota Metro
5. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2021